

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena melalui pendidikan diharapkan akan lahir sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Berkenaan dengan hal itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pembaharuan dan penyempurnaan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, baik yang menyangkut kurikulum ataupun yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan. Semua ini tentunya dilakukan dalam rangka mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Matematika merupakan bidang ilmu yang memiliki kedudukan penting dalam pengembangan dunia pendidikan. Hal ini disebabkan matematika merupakan ilmu dasar bagi pengembangan disiplin ilmu yang lain. Dalam Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, ditetapkan salah satu tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Pemecahan masalah ini merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat

mengembangkan pengalamannya dalam pembelajaran. Dengan pengalaman tersebut siswa menggunakan pengetahuannya untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran.

Branca pada tahun 1980 (dalam Melani, 2005: 1) mengemukakan bahwa pentingnya pemilikan kemampuan pemecahan masalah matematis oleh siswa sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, bahkan sebagai jantungnya. Sasaran utama yang ingin dicapai adalah bagaimana cara memecahkan suatu masalah;
2. Pemecahan masalah meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika. Hal ini diartikan sebagai kegiatan yang aktif;
3. Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Hal ini diperlukan siswa agar dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan jangka panjang pembelajaran matematika adalah untuk meningkatkan kemampuan para siswa agar mereka mampu mengembangkan diri mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah yang muncul. Untuk itu, di samping dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan matematis, mereka sudah seharusnya dibekali juga dengan kemampuan untuk belajar mandiri dan belajar memecahkan masalah. Oleh karena itu, pemecahan masalah dipandang sebagai bagian yang sangat penting karena pemecahan masalah dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan berpikir siswa yang diyakini dapat ditransfer atau digunakan siswa tersebut ketika menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi secara umum tentang kemampuan pemecahan masalah matematika yang masih kurang ini juga terjadi pada siswa kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung. Sebagian siswa cenderung menghafal langkah penyelesaian yang

diberikan guru namun kurang memaknainya. Di sekolah ini pun guru belum pernah menggunakan metode atau pendekatan lain dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang dipakai adalah pembelajaran konvensional yang kurang menarik minat siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi ini, ternyata sebagian besar siswa MTs Al Hikmah Bandar Lampung kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan atau perkembangan ilmu pengetahuan. Pada umumnya kemampuan siswa dalam menggunakan informasi untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang memuat permasalahan masih kurang. Mereka juga masih kesulitan dalam merencanakan dan menentukan informasi serta langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut. Guru masih harus membantu mereka dalam memilih penggunaan operasi untuk memberikan situasi permasalahan. Selain itu, mereka juga masih kesulitan dalam mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi-informasi yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dalam pengerjaan soal yang memuat permasalahan, mereka umumnya terpaku pada contoh sehingga mereka tidak mempunyai jalan alternatif sendiri untuk menemukan solusi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran di sekolah tersebut belum menyentuh pada kemampuan mengembangkan diri siswa lewat pembelajaran yang melibatkan siswa berpartisipasi aktif lewat pembelajaran bermakna yang berakibat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dinilai masih rendah.

Berdasarkan hasil identifikasi, seperti yang dikemukakan oleh Rudhito (2008: 16) penyebab kekurangan itu antara lain :

1. tindakan dan sikap guru cenderung menjelaskan langkah-langkah cara menyelesaikan soal;
2. siswa kurang dapat melihat hubungan antar konsep;
3. metode pembelajaran guru cenderung dari penjelasan bentuk umum dilanjutkan dengan menjelaskan contoh soal formal;
4. guru cenderung menjadi sumber utama dan belum menggunakan media yang bervariasi;
5. penilaian kurang bervariasi dan cenderung berupa pengerjaan soal matematis formal secara tertulis.

Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajarannya lebih diutamakan daripada hasil belajar, sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan dan memberdayakan siswa. Guru bukan hanya mengajar siswa supaya bahan belajar dapat dimaknai oleh siswa secara benar, efisien, dan efektif. Dalam hal ini harus dirancang kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam memaknai suatu materi pelajaran sehingga pembelajaran dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Salah satunya dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna artinya saat pembelajaran berlangsung pada kontekstual, siswa diberi suatu masalah riil dalam kehidupan sehari-hari mereka dan siswa secara aktif berusaha memecahkan masalah tersebut, sehingga siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Untuk mewujudkan kondisi pembelajaran matematika yang demikian, guru perlu memperhatikan komponen-komponen pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yang saling berkaitan. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Didjen Dikdasmen (2003: 10) yang menyatakan ;

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual, yaitu *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi, pengarahan, rambu-rambu, contoh), *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on*, *hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), *reflection* (*review*, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas siswa, penilaian portfolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

Semua indikator tersebut diyakini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII Al Hikmah Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pendekatan kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Al Hikmah Bandar Lampung?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII Semester Genap MTs Al Hikmah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan dan pembelajaran matematika, terutama terkait dengan pengaruh pendekatan kontekstual dan juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi saran untuk para guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

E. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan dalam pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Untuk menerapkan pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama,

yaitu *konstruktivisme*, *inkuiri*, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, *refleksi*, dan penilaian.

2. Pengaruh adalah kekuatan yang ditimbulkan dari pendekatan kontekstual. Dalam penelitian ini pendekatan kontekstual dikatakan berpengaruh dalam pembelajaran matematika apabila kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih besar dibanding dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional
3. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa digunakan dan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, pembelajaran yang dimaksud yaitu memberi materi tentang himpunan melalui ceramah, diskusi kelompok, kemudian pemberian tugas.
4. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa dalam menggunakan informasi untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang memuat permasalahan yang tidak rutin dan terkait dengan persoalan pada dunia nyata. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terdiri dari ; 1) merumuskan masalah/menyusun model matematika; 2) merencanakan strategi penyelesaian; 3) menerapkan strategi penyelesaian masalah; dan 4) menguji kebenaran jawaban (*looking back*). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ini diukur dari nilai tes akhir matematika siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol pada akhir pokok bahasan.
5. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah bangun ruang.